

The Effect of Unsafe Actions on Workplace Accidents in the Fabrication Workshop of PT. X

Mazroatus Sholihah^{1*)}, Nugrahadhi Dwi Pasca Budiono²⁾

¹⁾²⁾ Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik

Correspondence Author: ochamazro@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v6i1.3421>

Abstract

Background: Workplace accidents in the industrial sector remain a critical issue requiring serious attention, particularly in fabrication workshop environments with high hazard potential. One of the primary contributing factors is unsafe action, defined as unsafe behaviors performed by workers, such as failure to use personal protective equipment (PPE), lack of discipline, and reduced focus during work. These behaviors increase the likelihood of injuries and workplace losses. This study aims to analyze the relationship between unsafe actions and workplace accidents at the Fabrication Workshop of PT. X. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. The sample consisted of 96 respondents selected using simple random sampling based on the Slovin formula. Data analysis using the Chi-Square test yielded a p-value of 0.000 (<0.05) and an Odds Ratio of 9.625 (95% CI: 3.641–25.441), indicating a significant association between unsafe actions and workplace accidents. Workers engaging in unsafe behaviors are at higher risk of experiencing accidents compared to those demonstrating safe practices. Therefore, companies are recommended to strengthen occupational health and safety implementation through JSA evaluation, regular safety briefings, enhanced supervision of work behavior, and consistent application of reward and punishment systems to reduce accident risks.

Keywords: *Unsafe Action, Workplace Accidents, Fabrication Workshop*

Abstrak

Latar Belakang: Kecelakaan kerja pada sektor industri masih menjadi permasalahan krusial yang memerlukan perhatian serius, terutama pada lingkungan workshop fabrikasi dengan tingkat potensi bahaya yang tinggi. Salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut adalah *unsafe action*, yaitu perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), kurangnya kedisiplinan, serta rendahnya konsentrasi saat bekerja. Perilaku ini dapat meningkatkan risiko terjadinya cedera maupun kerugian di tempat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *unsafe action* dan kejadian kecelakaan kerja di Workshop Fabrikasi PT. X. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 96 responden yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) serta *Odds Ratio* sebesar 9,625 (95% CI: 3,641–25,441), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *unsafe action* dan kecelakaan kerja. Pekerja yang melakukan tindakan tidak aman memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan dibandingkan dengan pekerja yang berperilaku aman. Oleh sebab itu, perusahaan disarankan untuk memperkuat implementasi K3 melalui evaluasi JSA, pelaksanaan *safety briefing*, peningkatan pengawasan perilaku kerja, serta penerapan sistem *reward & punishment* secara konsisten guna menekan risiko kecelakaan kerja.

Kata Kunci: *Unsafe Action, Kecelakaan Kerja, Workshop Fabrikasi*

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan elemen mendasar yang melekat dalam setiap aktivitas pekerjaan, baik pada sektor formal maupun informal. Seiring dengan pesatnya perkembangan industri dan arus globalisasi, dorongan untuk meningkatkan produktivitas kerap memberikan tekanan yang cukup besar kepada tenaga kerja. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya berbagai risiko, seperti kecelakaan kerja serta timbulnya penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Raganingtyas et al., 2025). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat dipahami sebagai suatu konsep sekaligus upaya yang diarahkan untuk memelihara keutuhan serta kondisi optimal, baik fisik maupun mental, khususnya bagi tenaga kerja dan masyarakat secara luas. Selain itu, K3 juga berperan dalam melindungi hasil karya serta nilai-nilai budaya, sebagai bagian dari upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera (Wahyudi et al., 2025).

Penerapan teknologi dalam pengendalian K3 diharapkan mampu meningkatkan ketahanan fisik, kapasitas kerja, serta derajat kesehatan tenaga kerja secara optimal. Selain itu, aspek keselamatan dan kesehatan kerja juga berperan dalam menciptakan kondisi kerja yang aman dan nyaman bagi pekerja. Jadi, ruang lingkup K3 tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi mental, emosional, dan psikologis (Ismail et al., 2023). Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang terjadi secara tidak terencana dan tidak diharapkan di lingkungan kerja, yang dapat menimbulkan berbagai dampak merugikan seperti cedera, kerusakan atau kehilangan harta benda, gangguan kesehatan, hingga kematian pada pekerja (Mastam et al., 2024).

Berdasarkan laporan dari *International Labour Organization*, pada tahun 2018 diperkirakan sekitar 2,5 juta kasus kematian terjadi setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja serta Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Goma et al., 2024). Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 462.241 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Terjadi peningkatan angka dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 370.747 kasus pada tahun 2023 (Kemnaker RI, 2024). Kecelakaan tersebut mayoritas terjadi akibat kelalaian pekerja, kurangnya pelatihan, dan tidak digunakannya Alat Pelindung Diri (APD) secara konsisten faktor-faktor yang secara langsung berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan budaya kerja yang ada.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sekitar 85% kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia. Menurut H.W Heinrich dalam penelitiannya sebanyak 88% kecelakaan kerja dipicu oleh *Unsafe Action*, 10% disebabkan oleh *unsafe condition*, dan 2% merupakan

kejadian yang tidak dapat dihindari (*unavoidable*). Demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas kecelakaan kerja terjadi akibat *unsafe action* yang dilakukan oleh manusia (D. P. Sari et al., 2024). Adapun penyebab terjadinya *unsafe action* yaitu terjadi karena pekerja tidak menggunakan APD yang konsisten, mengabaikan tanda bahaya, kurang disiplin dalam melakukan pekerjaan, bekerja dalam kondisi kurang fokus, dan kurangnya koordinasi dalam bekerja (I. Y. Sari, 2024)

Menurut data internal *Unsafe Action* di PT. X menunjukkan tren peningkatan angka dimana pada tahun 2023 tercatat sebanyak 5 kejadian, sedangkan pada tahun 2024 meningkat menjadi 16 kejadian. Selain itu ditemukan juga kejadian kecelakaan kerja yang mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan catatan keselamatan kerja, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1 kasus kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 13 kasus kecelakaan kerja. Peningkatan ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara meningkatnya frekuensi *Unsafe Action* terhadap tingginya angka kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya peningkatan disiplin kerja, penggunaan APD secara konsisten, serta penerapan budaya keselamatan yang lebih kuat guna menekan potensi risiko kecelakaan di tempat kerja.

Berdasarkan data yang ada, dapat dikatakan bahwa meningkatnya frekuensi *Unsafe Action* dan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa penerapan budaya keselamatan di tempat kerja masih belum optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap aspek perilaku pekerja serta efektivitas pengawasan dan pelatihan K3 yang telah diterapkan. Upaya pencegahan kecelakaan tidak cukup hanya dengan menyediakan alat keselamatan, tetapi juga harus dibarengi dengan peningkatan kesadaran dan kedisiplinan pekerja dalam menjalankan prosedur kerja yang aman. Maka penting dilakukan penelitian guna mengkaji hubungan antara tindakan tidak aman terhadap kejadian kecelakaan kerja sebagai dasar dalam pengembangan sistem keselamatan yang lebih baik di perusahaan.

Hasil penelitian dari Della et al. pada tahun 2025 mengungkapkan bahwa variabel *unsafe action* mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja. Sementara itu, variabel *unsafe condition* serta aspek pengawasan tidak ditemukan memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian tersebut menggunakan desain *cross sectional* dengan analisis uji *chi-square* pada 70 responden pekerja, serta mengkategorikan variabel berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku tidak aman merupakan faktor terbesar yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan kerja di sektor industri (Della et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik, yaitu tidak hanya menganalisis hubungan *unsafe action* terhadap kecelakaan kerja, tetapi juga untuk mengetahui tingkat risiko kejadian kecelakaan kerja pada pekerja yang melakukan *unsafe action*, khususnya pada lingkungan *workshop* fabrikasi PT. X. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh *Unsafe Action* terhadap kecelakaan kerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan penerapan program keselamatan kerja, sehingga tercipta lingkungan kerja yang aman, efisien, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* guna menganalisis pengaruh *unsafe action* terhadap kecelakaan kerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X. Data yang terkumpul diolah secara statistik guna mengidentifikasi hubungan antara variabel *unsafe action* dan variabel kecelakaan kerja. Pelaksanaan penelitian dilakukan di PT. X melalui beberapa tahapan, meliputi proses persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga tahap akhir penyusunan laporan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pekerja di *Workshop* Fabrikasi yang berjumlah 125 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *Simple Random Sampling* dan diperoleh 96 responden berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin. Kriteria inklusi meliputi pekerja tetap maupun kontrak yang bekerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X, bersedia menjadi responden, serta telah menandatangani persetujuan sebagai responden. Adapun kriteria eksklusi meliputi pekerja yang tidak hadir karena cuti atau sakit, serta mereka yang menolak untuk berpartisipasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik pekerja didapatkan hasil berikut:

1. Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1. di bawah menunjukkan karakteristik pekerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X. Pada jenis kelamin, seluruh pekerja berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, berdasarkan usia hampir setengah dari pekerja memiliki usia 31–40 tahun sebanyak 30 orang (31,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, hampir seluruh pekerja merupakan lulusan SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 79 orang (82,3%). Sementara itu,

ditinjau dari masa kerja, hampir seluruh pekerja telah bekerja lebih dari 3 tahun, dengan jumlah 70 orang (72,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Pekerja	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	96	100%
Usia		
21-30	28	29,2%
31-40	30	31,3%
41-50	29	30,2%
51-60	9	9,4%
Pendidikan		
SMP/Sederajat	2	2,1%
SMA/Sederajat	79	82,3%
Perguruan Tinggi	15	15,6%
Masa Kerja		
≤ 3 Tahun	26	27,1%
> 3 Tahun	70	72,9%

Berdasarkan Tabel 2. di bawah distribusi data menunjukkan bahwa *unsafe action* pada 96 responden di *Workshop* Fabrikasi PT. X sebagian besar berada dalam kategori aman, yaitu sebanyak 52 responden (54,2%). Sementara itu, distribusi data kecelakaan kerja pada 96 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja menyatakan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 60 responden (62,5%). Pada presentase pekerja yang pernah mengalami sebesar 37,5% bukanlah angka yang kecil mengingat lingkungan *workshop* fabrikasi memiliki tingkat risiko tinggi seperti pada pekerjaan pemotongan material, pengelasan, penggunaan mesin berat, serta bahaya listrik dan benda tajam seperti mesin gerinda, maka angka tersebut menunjukkan masih adanya potensi bahaya yang perlu dikendalikan secara lebih optimal. Pada pekerja yang tercatat pernah mengalami kecelakaan kerja selama satu tahun terakhir terdapat 36 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. Dari jumlah tersebut, sebagian kecil jenis kecelakaan kerja yang terjadi meliputi tertimpa benda (30,6%), terjatuh (27,8%), terpeleset (16,7%), tersayat/tertusuk (16,7%), terkena arus listrik (5,6%), serta kontak dengan bahan berbahaya/radiasi/suhu panas (2,8%).

Tabel 2. Distribusi Data *Unsafe Action* dan Kecelakaan Kerja

Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Unsafe Action</i>		
Aman	52	54,2%
Tidak Aman	44	45,8%
Kecelakaan Kerja		
Tidak Pernah	60	62,5%
Pernah	36	37,5%
Jenis Kecelakaan Kerja		
Terjatuh	10	27,8%
Tertimpa benda	11	30,6%
Terpeleset	6	16,7%
Tersayat/tertusuk	6	16,7%
Terkena arus listrik	2	5,6%
Kontak dengan bahan berbahaya/radiasi/suhu panas	1	2,8%

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang *Unsafe Action* dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Kecelakaan Kerja				Jumlah	
	Tidak Pernah		Pernah			
<i>Unsafe Action</i>	n	%	n	%	n	%
Aman	44	84,6%	8	15,4%	52	100%
Tidak Aman	16	36,4%	28	63,6%	44	100%
Total	60	62,5%	36	37,5%	96	100%
<i>p-value</i>	0,000					
OR	9,625					
95%CI	3,641-25,441					

Unsafe Action di Workshop Fabrikasi PT. X

Berdasarkan Tabel 3. Pada penelitian ini telah didapatkan perolehan data dari 96 responden pekerja *Workshop* Fabrikasi PT. X yang mengindikasikan bahwa *unsafe action* sebagian besar menyatakan aman oleh sejumlah 52 pekerja, sedangkan sejumlah 44 pekerja menyatakan tidak aman pada tindakan *unsafe action*. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja telah menerapkan tindakan kerja aman dalam menjalankan aktivitasnya.

Temuan dari penelitian terkait *unsafe action* ini menunjukkan bahwa penerapan prosedur kerja, penggunaan APD, serta tingkat kepatuhan terhadap SOP telah berjalan dengan cukup baik. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh adanya pengawasan kerja, penerapan sistem K3, serta pengalaman kerja pekerja yang mendukung perilaku kerja aman. Namun demikian, proporsi pekerja dengan tindakan tidak aman masih tergolong cukup tinggi, yaitu sebesar 45,8%. Angka ini hampir hampir setengah dari total responden, sehingga tetap menjadi perhatian serius.

Unsafe action seperti tidak menggunakan APD lengkap selama bekerja, mengabaikan tanda bahaya di area kerja, kurang disiplin, kurang fokus saat melakukan pekerjaan, atau

kurangnya koordinasi antar pekerja saat atau sebelum melakukan pekerjaan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja, terutama pada lingkungan *workshop* fabrikasi yang memiliki resiko tinggi seperti penggunaan mesin potong, pengelasan, pengangkatan material berat, dan pekerjaan dengan peralatan listrik. Maka diperlukan upaya pencegahan melalui pengembangan media edukasi K3 berupa stiker yang ditempatkan pada area kerja berisiko tinggi sebagai pengingat perilaku kerja aman guna meningkatkan kesadaran serta disiplin pekerja dalam menjaga keselamatan kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desy Novita Anggraeni dan Nugrahadhi Dwi Pasca Budiono pada tahun 2025, hasil studi menunjukkan bahwa *unsafe action* berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerja yang melakukan tindakan tidak aman memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja yang menerapkan perilaku kerja yang aman. Temuan ini menegaskan bahwa faktor perilaku pekerja merupakan salah satu determinan utama dalam terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan industri.

Unsafe action merupakan pengaruh yang paling banyak berkontribusi atas terjadinya kecelakaan kerja, disebabkan *unsafe action* secara langsung meningkatkan peluang adanya insiden di tempat kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun lingkungan kerja telah dirancang relatif aman, risiko kecelakaan tetap tinggi apabila pekerja tidak mematuhi prosedur keselamatan yang telah ditetapkan (Rusdiana & Pasca B, 2025). Sikap terhadap keselamatan berperan penting, pekerja yang memiliki persepsi bahwa keselamatan bukan prioritas atau merasa penggunaan APD merepotkan akan lebih mudah melanggar prosedur keselamatan. Sikap dan pengalaman kerja juga berperan penting, di mana pekerja yang kurang disiplin atau memiliki kebiasaan kerja yang buruk berpotensi memperbesar peluang terjadinya tindakan tidak aman (Krisyanti and Budiono, 2024). Maka dari itu, perlu dilakukan langkah pencegahan kecelakaan kerja yang lebih dipusatkan pada pengendalian *unsafe action* melalui peningkatan pelatihan serta sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara berkelanjutan, pelaksanaan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas kerja, serta penerapan disiplin kerja yang tegas. (Alfarisie & Kurniawan, 2024)

Kecelakaan Kerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X

Berdasarkan Tabel 3. Pada penelitian ini telah didapatkan perolehan data dari 96 responden pekerja *Workshop* Fabrikasi PT. X menunjukkan bahwa 60 pekerja (62,5%) menyatakan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan 36 responden (37,5%) menyatakan telah

mengalami kecelakaan kerja dalam kurun waktu kurang dari satu tahun terakhir. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dan hal ini dapat mengindikasikan bahwa secara umum penerapan sistem K3 di *Workshop* Fabrikasi PT. X telah berjalan cukup baik.

Pada presentase pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 37,5% bukanlah angka yang kecil mengingat lingkungan *workshop* fabrikasi memiliki tingkat risiko tinggi seperti pada pekerjaan pemotongan material, pengelasan, penggunaan mesin berat, serta bahaya listrik dan benda tajam seperti mesin gerinda, maka angka tersebut menunjukkan masih adanya potensi bahaya yang perlu dikendalikan secara lebih optimal. Tingginya angka pekerja yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 62,5% dapat dijadikan indikator bahwa program K3 yang diterapkan sudah memberikan dampak positif. Namun, angka kejadian sebesar 37,5% tetap menjadi perhatian karena setiap kecelakaan kerja berpotensi menimbulkan kerugian bagi pekerja maupun perusahaan, seperti penurunan produktivitas, biaya pengobatan, hingga gangguan operasional.

Menurut penelitian Arfi Alfarius dan Diah Pranitasari pada tahun 2023 menunjukan bahwa kecelakaan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga faktor perilaku pekerja dan kondisi lingkungan kerja. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa penyebab utama kecelakaan kerja adalah *unsafe action* seperti pelanggaran prosedur dan pengambilan keputusan yang kurang tepat, serta *unsafe condition* seperti kondisi jalan tambang yang licin dan penggunaan peralatan yang kurang memadai. (Alfarius & Pranitasari, 2023)

Perubahan perilaku pekerja memang penting untuk mencegah terjadinya kejadian kecelakaan kerja. Namun, jika tidak didukung oleh sistem K3 yang baik, upaya tersebut belum tentu memberikan hasil yang maksimal. Misalnya, meskipun pekerja sudah bekerja dengan hati-hati, mereka tetap bisa mengalami kecelakaan kerja jika peralatan yang digunakan tidak layak. Maka upaya meningkatkan perilaku aman harus disertai dengan perbaikan sistem kerja dan manajemen keselamatan secara keseluruhan, agar dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja lebih optimal. (Parmasari et al., 2025)

Jenis kecelakaan kerja sangat bergantung pada karakteristik aktivitas yang dilakukan dalam suatu pekerjaan. Lingkungan kerja tertentu memiliki potensi bahaya yang jauh lebih tinggi dibandingkan lingkungan kerja lainnya. Menurut Asosiasi Ahli K3 Konstruksi, sektor jasa konstruksi saat ini memberikan kontribusi terbesar terhadap total angka kecelakaan kerja

(Sulistyaningtyas, 2021). Jenis kecelakaan yang kerap dialami pekerja konstruksi meliputi jatuh dari ketinggian, tertimpa material, terpeleset, luka akibat tersayat atau tertusuk, tersengat listrik, serta paparan bahan berbahaya, radiasi, maupun suhu tinggi (I. Y. Sari, 2024).

Pengaruh *Unsafe Action* dengan Kecelakaan Kerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* terkait pengaruh *unsafe action* terhadap kejadian kecelakaan kerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05), dan *odds ratio* diperoleh nilai 9,625 dengan *confidence interval* 95% (3,641-25,441). Nilai OR tersebut memiliki arti bahwa pekerja yang melakukan *unsafe action* memiliki risiko kemungkinan mengalami kecelakaan kerja sebesar 9,6 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang melakukan tindakan aman. *Confidence interval* yang tidak melewati angka 1 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan memiliki kekuatan asosiasi yang cukup kuat. Berdasarkan hasil analisis, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara *unsafe action* dan kecelakaan kerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X.

Besarnya nilai OR dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perilaku memiliki kontribusi yang dominan terhadap kejadian kecelakaan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh antara *unsafe action* terhadap kecelakaan kerja. Pada lingkungan *workshop* fabrikasi yang memiliki berbagai potensi bahaya seperti pengelasan, pemotongan material, penggunaan mesin, serta pengangkatan benda berat, perilaku kerja yang tidak sesuai prosedur, tidak menggunakan APD, atau kurang fokus dalam bekerja dapat secara langsung meningkatkan risiko kecelakaan.

Menurut penelitian Aswid Prisma Dara pada tahun 2021 diperoleh hasil bahwa ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada *workshop* produksi. Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan 0,007 ($<0,05$), demikian dapat disimpulkan bahwa *unsafe action* berkaitan dengan meningkatnya kejadian kecelakaan kerja. Hasil ini mengindikasikan bahwa pekerja dengan *unsafe action* cenderung lebih rentan mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja yang menerapkan perilaku kerja aman. (Dara, 2021)

Secara teori, temuan penelitian ini selaras dengan teori domino heinrich yang menyebutkan bahwa sekitar 88% terjadinya kecelakaan kerja dipengaruhi oleh *unsafe action*. Oleh karena itu, pengendalian perilaku pekerja menjadi aspek kunci dalam upaya pencegahan kecelakaan

kerja (Wewengkang et al., 2025). Demikian, hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi teoritis bahwa *unsafe action* merupakan determinan penting dalam terjadinya kecelakaan kerja. Apabila tindakan tidak aman dapat dikendalikan melalui pelatihan K3, peningkatan pengawasan, dan penerapan prosedur kerja yang disiplin, maka mata rantai kecelakaan dalam teori domino dapat diputus, sehingga kejadian kecelakaan kerja dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di *Workshop* Fabrikasi PT. X berada dalam kategori berperilaku aman (54,2%) dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja (62,5%). Meskipun demikian, proporsi pekerja yang masih melakukan *unsafe action* tergolong cukup besar (45,8%). Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa *unsafe action* memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian kecelakaan kerja ($p\text{-value} < 0,05$), dengan nilai *Odds Ratio* sebesar 9,625. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerja yang melakukan tindakan tidak aman memiliki risiko sekitar 9,6 kali lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat pengawasan serta pengendalian terhadap *unsafe action* melalui evaluasi lingkungan kerja yang lebih optimal.

REFERENSI

1. Alfariesie, M. S., & Kurniawan, D. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Workshop PT Maju Selaras Instrumindo. *JURNAL TECHLINK*, 8(2), 15–24. <https://doi.org/10.59134/jtnk.v8i2.662>
2. Alfarius, A., & Pranitasari, D. (2023). Unearthing Hazards: Investigating the Root Causes of Workplace Accidents at PT Indo Muro Kencana's Gold Mines. *Jurnal Ecoment Global*, 8(3), 177–188. <https://doi.org/10.36982/jeg.v8i3.3723>
3. Anggraeni, D. N., & Budiono, N. D. P. (2025). Pengaruh Unsafe Action Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. HATNI. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.51933/health.v10i1.2046>
4. Dara, A. P. (2021). Hubungan Unsafe Action Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Workshop Produksi Komponen Aksesoris PT. Inka Multi Solusi

Madiun [Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun].

<https://doi.org/https://doi.org/10.33578/mbi.v17i2.118>

5. Della, I., Putri, N. Z., Nurullita, U., & Harahap, Z. A. (2025). Hubungan Unsafe Action, Unsafe Condition, dan Pengawasan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Industri Furniture. *Prosiding Seminar Nasional: Penerapan Paradigma Sehat Keluarga Sebagai Pilar Utama Menuju Indonesia Emas 2045*, 50–62. <https://doi.org/10.26714/uwc.v8.50-62.2025>
6. Goma, M. A. D., Sarman, Akbar, H., & Rumaf, F. (2024). Hubungan Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan PT.X Kabupaten Bolang Mongondow Utara. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(2), 35. <https://doi.org/10.24853/eohjs.4.2.35-42>
7. Ismail, A. G., Dahda, S. S., & Rizqi, A. W. (2023). Analisa Penyebab Kecelakaan Kerja di PT. Standar Beton Indonesia dengan Pendekatan Metode Behavior Based Safety. *JUSTI (Jurnal Sistem Dan Teknik Industri)*, 3(2), 262–266. <https://doi.org/10.30587/justicb.v3i2.5228>
8. Kemnaker RI. (2024). *Kasus Kecelakaan Kerja Tahun 2024*. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2447>
9. Krisyanti, N., & Budiono, N. D. P. (2024). Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Unsafe Action Pada Pekerja di PT. X Divisi Fabrikasi Baja. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2). <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1766>
10. Mastam, N. A., Sartika, & Septiyanti. (2024). Identifikasi Bahaya Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assesment And Risk Control (HIRARC) Dalam Memperkecil Risiko Kecelakaan Kerja Pada PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar. *Window of Public Health Journal*, 5(5), 621–628. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i5.2048>
11. Parmasari, D. H., Suryanto, Rubai, W. L., & Isnubroto, D. (2025). Analysis of Factors Related To Safe Behavior of Workers (Cross-sectional Study: Construction Project Building X, Purwokerto). *The Indonesian Journal of Public Health*, 20(2), 288–301. <https://doi.org/10.20473/ijph.v20i2.2025.288-301>

12. Raganingtyas, S. A., Prima, T., & Mardiyah. (2025). Pemahaman Konseptual Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): Tinjauan Sistematis terhadap Penyebab dan Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 150–164. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i2.5034>
13. Rusdiana, S. K., & Pasca B, N. D. (2025). Hubungan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Foundry di PT. Barata Indonesia (PERSERO). *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 9(1), 39–48. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v9i1.28563>
14. Sari, D. P., Hariani, Y., & Muhammad, N. (2024). Dampak Pengetahuan, Sikap dan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT X Palembang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(2), 148–155. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i2.798>
15. Sari, I. Y. (2024). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v9i1.11185>
16. Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.185>
17. Wahyudi, I. A., Hidayat, N. F., Valentino, M. R., & Dwi, M. R. (2025). Penerapan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan. *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.36277/eunoia.v4i2.661>
18. Wewengkang, M. C., Pinontoan, O. R., & Sumampouw, O. J. (2025). Hubungan Antara Unsafe Action Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Bagian Produksi PT. Samudera Pangan Indonesia Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 7799–7805. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.43690>